

LAPORAN AKHIR
Kegiatan Kajian Tata Pamer Kamar Diponegoro
Tahun 2023



Oleh :
Boy Bhirawa (*Team Leader*)
Peter Carey (Kurator Sejarah)
Rizadini Manoppo (Tenaga Ahli Kurator)
Subiyanto (Tenaga Ahli kurator)
Ahmad Zuhdi Allam (*Tenaga Ahli Desain Interior*)
Fajrin Aziz (Tenaga Ahli Desain Grafis)

A. Pendahuluan

I. Latar Belakang

Laporan ini merupakan hasil paparan final kegiatan Pengkajian Tata Pamer Kamar Diponegoro yang sejak soft launch November 2018 (peresmian 1 April 2019) berlangsung sebagai Tata pameran tetap (*permanent exhibit*) di Museum Sejarah Jakarta [seterusnya: "MSJ"].

Seperti diuraikan di dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK), museum sebagai lembaga yang berfungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksinya kepada masyarakat, tugas dari museum diantaranya adalah melakukan pengkajian, memberikan manfaat pendidikan dan kesenangan melalui koleksi tersebut.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 57 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah, dijabarkan bahwa Unit Pengelola (UP) Museum Kesenjangan Jakarta memiliki fungsi melaksanakan Pengelolaan dan Pengendalian Empat museum dibawah pengelolanya. Diantaranya adalah dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi pameran tetap di dalam museum, sebagai upaya evaluasi yang bertujuan untuk menyesuaikan kembali penyajian Pameran tersebut terhadap kebutuhan pengunjung dan kemajuan masa kini.

Berkaitan dengan fungsi dan tugas tersebut, pada tahun 2023, Unit Pengelola Museum Kesenjangan Jakarta menyelenggarakan kegiatan Kajian Tata Pamer Kamar Diponegoro, sebagai salah satu kegiatan pameran tetap di MSJ.

II. Maksud dan Tujuan

Maksud diadakannya kegiatan adalah melakukan kajian yang komprehensif terhadap Tata Pamer Kamar Diponegoro, dimana di Ruang tersebut Pangeran Diponegoro pernah ditahan, sebelum dipindahkan ke Tahanan politik Belanda di Manado. Adapun Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Menjalankan Fungsi Museum sesuai Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015, tentang Museum.
2. Menyusun Konsep Tata Pamer yang baru dengan penyajian yang lebih baik dan dengan memanfaatkan teknologi digital, terkait cara untuk menampilkan, menyajikan dan menceritakan kembali segala hal terkait Kamar dimana Diponegoro pernah ditahan sebagai tahanan negara - sebelum dipindahkan ke kediaman yang disiapkan di Fort Nieuw Amsterdam di Manado, dan hal-hal lain yang menjelaskan tentang siapa dan bagaimana relasi terkait Diponegoro yang penting untuk disampaikan dan diceritakan ke publik / pengunjung.
3. Memberikan rekomendasi penyajian Tata Pamer yang baik dan berbasis digital untuk direalisasikan pada tahun selanjutnya.
4. Menjadikan upaya ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan minat kunjungan masyarakat ke Kamar Diponegoro di MSJ.

III. Penyusunan Laporan Hasil Kegiatan

Penyusunan Laporan ini merupakan Tahap Ketiga (akhir) dari Kegiatan Pengkajian Tata Pamer ini, setelah melalui dua tahap sebelumnya, yaitu Tahap

Persiapan (1) dan Tahap Pelaksanaan Kegiatan (2).

Tahap Persiapan merupakan kegiatan penyusunan KAK dan hal-hal lain yang dilakukan pihak Pengelola MSJ untuk mengawali kegiatan ini.

Sementara, Tahap Pelaksanaan Kegiatan ini – seperti diuraikan di dalam Kerangka Acuan Kerja (KAK), terdiri dari:

1. Kegiatan survei pengumpulan data kondisi eksisting Tata Pamer Kamar Diponegoro.
2. Berdasarkan hasil kegiatan survei tersebut dilakukan diskusi pengkajian, melakukan analisa dan memberikan penilaian terhadap kondisi eksisting tersebut, berdasarkan parameter yang disepakati terkait harapan dan capaian yang diinginkan melalui Pameran Kamar Diponegoro tersebut.
3. Penyusunan rekomendasi tata pameran baru Kamar Diponegoro. Menyajikannya dalam bentuk penggambaran ulang kondisi tata pameran saat ini dan penggambaran rencana Tata Pamer yang direkomendasikan.
4. Melaksanakan FGD (*Forum Group Discussion*) terkait hasil kajian dan rekomendasi tersebut untuk mendapatkan masukan dari para Narasumber / para ahli yang diundang (20 Juli 2023).
5. Mengajukan rekomendasi tata pameran kamar Diponegoro yang baru tersebut dalam sidang Tim Sidang Pemugaran (TSP).

Tahap Pelaporan Hasil Kegiatan, merupakan tahap penyusunan laporan ini. Dilanjutkan dengan menyerahkannya kepada Unit Pengelola (UP) Museum Kesenjajaran Jakarta.

B. Analisa dan Penilaian terhadap kondisi eksisting Tata Pamer Kamar Diponegoro

Upaya penilaian dan analisa terhadap kondisi eksisting tata Pamer Kamar Diponegoro, diawali dengan mengumpulkan data tentang bangunan *Stadhuis* (balaikota Batavia) yang saat ini menjadi MSJ, sebagai tempat pameran Kamar Diponegoro ini diselenggarakan.

Relasi ini menjadi penting, karena diantara beberapa museum lain yang juga bercerita tentang pangeran Diponegoro, lokasi ruang pameran di dalam bangunan ini menjadi berbeda, karena bukan saja merupakan lokus kejadian sebenarnya, namun lebih dari itu, penggambaran tentang relasi yang terkait dengan penyebab penangkapan Diponegoro sebagai puncak / berakhirnya 'Perang Jawa' – yang kemudian mengalami proses 'transit' di apartemen pribadi kepala bui (*head jailer's quarters*) di *Stadhuis* selama lebih kurang tiga minggu, sebelum dipindahkan ke penjara Belanda di Manado - merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan narasi besar tentang 'Penjajahan' Belanda atas suatu masyarakat di kepulauan nusantara – yang kelak lahir menjadi suatu bangsa yang bersatu.

Sebagai museum yang memiliki fungsi pendidikan, penggambaran Diponegoro sebagai simbol perlawanan atas kezaliman penjajahan, bangunan *Stadhuis* ini justru menjadi simbol yang mewakili penjajah Belanda yang dilawannya. Relasi penahanan tersebut menjadi lebih mudah untuk dipahami.

I. Sejarah Bangunan *Stadhuis*

Pengkajian Tata Pamer Kamar Diponegoro diawali dengan memahami

relasi antara fungsi Bangunan ini dengan kamar yang jadi penjara sementara Diponegoro.

Bangunan *Stadhuis* yang saat ini berfungsi sebagai MSJ, di masa kelahirannya adalah bangunan Balaikota - yang ketiga bagi kota Batavia, yang dibangun kembali di lokasi yang sama dari yang kedua. Fondasi pertama diletakkan secara resmi oleh putri GG van Hoorn (menjabat 1704-9) pada tanggal 25 Januari 1707, dan pada tahun 1710 Balaikota baru alias *Stadhuis* difungsikan sebagian. Akhirnya, pembangunan itu selesai pada 1712. Arsiteknya adalah **J.W. [Johannes Willem] van der Velde** dan konstruksi itu dilakukan di bawah tanggung jawab kepala tukang kayu VOC, **Johannes (Jan) Kemmer.**'



II. Gedung Balaikota / *Stadhuis* menjadi Museum.

Dahulu bangunan ini sesungguhnya bukan hanya berfungsi sebagai Balaikota, tetapi juga sebagai Gedung Pengadilan dan berfungsi juga sebagai penjara kota Batavia (sampai 1846) yang kadang-kadang menampung hingga 300 tahanan; di bagian belakang bangunan, di samping dan ruang bawah tanah. Beberapa tahanan yang pernah menempati balai kota adalah: Untung Suropati (sekitar 1645-1706, ditahan di bui bawah tanah awal 1680-an), Cut Nyak Dien (1848-1908, ditahan di penjara perempuan di bawah tanah 1905-Desember 1906) dan Pangeran Diponegoro (1785-1855, ditahan di 8 April-3 Mei 1830).



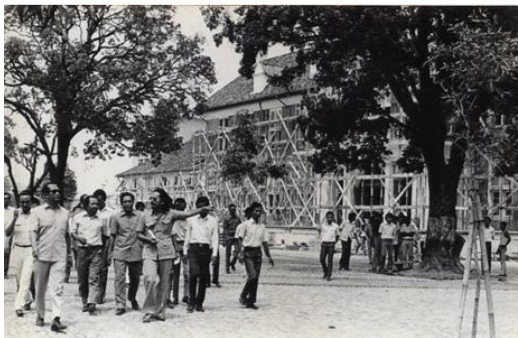
Selama dua abad, balai kota Batavia ini digunakan sebagai kantor administrasi kota Batavia. Selain itu juga digunakan sebagai tempat *College van Schepenen* (Dewan Kotapraja) dan *Raad van Justitie* (Dewan Pengadilan). Awalnya sidang Dewan Pengadilan dilakukan di dalam Kastil Batavia yang dibongkar dan diratakan dengan tanah pada 1808 oleh Daendels. Namun dipindahkan ke sayap timur balai kota (Gedung ini) dan kemudian dipindahkan ke gedung pengadilan yang baru pada tahun 1870.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, bangunan ini pernah digunakan sebagai kantor pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Pada masa itu

sekitar tahun 1922. Sejak 1846, gedung balaikota ini sudah tidak digunakan untuk penjara [penjara dibawah tanah sudah tutup oleh Belanda pada 1846 sebab angka kematian antara tahanan terlalu tinggi – 85 persen mati tipus, disentri etc] dan aktivitas pelaksanaan hukuman. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan sebagai tempat pengumpulan logistik bagi tentara Jepang. Setelah masa kemerdekaan sejak tahun 1952 hingga 1968 saat diserahkan kepada Pemerintah DKI Jakarta bangunan ini digunakan sebagai Markas Komando Militer Kota dan belakangan Kodim Jakarta Barat (KODIM 0503).



Rencana pemugaran gedung ini bermula dari ide Sergio Dello Strologo seorang konsultan pengembangan kerajinan asal Amerika Serikat berdarah Italia yang saat itu sedang berada di Indonesia atas penugasan UNDP-ILO. Pekerjaan pemugaran besar-besaran ini akhirnya dapat diselesaikan pada tahun 1974, dan bangunan ini kemudian diresmikan Gubernur Ali Sadikin (menjabat, 1966-77) sebagai **Museum Sejarah Jakarta**



• 1974

(pada awalnya dinamakan Museum Kota) pada tanggal 30 Maret 1974.



SEJARAH GEDUNG Museum Sejarah Jakarta

Tahun	Sejarah Gedung
1707-1710	Gedung dibangun
1710-1816	Balai Kota Batavia
1816-1905	Kantor Residensi Batavia
1905-1925	Balai Kota Batavia
1925-1942	Kantor Pemerintahan Belanda Provinsi Jawa Barat
1942-1945	Kantor Pengumpulan Logistik Dai Nipon
1945-1952	Kantor Gubernur Provinsi Jawa Barat
1952-1968	Markas Komando Militer Kota (KMK) I, yang kemudian menjadi KODIM 0503 Jakarta Barat
1968	Gedung diserahkan ke Pemda DKI Jakarta
30 Maret 1974	Diresmikan menjadi Museum Sejarah Jakarta oleh Gubernur Ali Sadikin

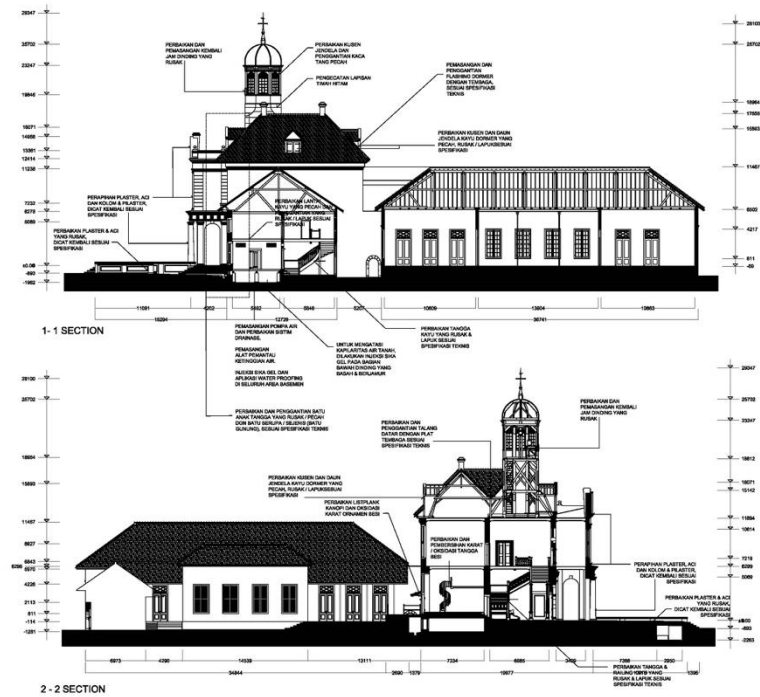
Karena kondisi fisik-teknis dari kompleks bangunan menurun dan mengarah menjadi lebih buruk, telah menjadi subjek dalam agenda Museum Sejarah Jakarta dan pada tahun 2011 diputuskan untuk membuat rencana untuk pelaksanaan rehabilitasi dan renovasi bangunan utama dan bangunan sayap. Sebuah proyek dokumentasi kemudian diadakan untuk mendapatkan dukungan dari konsultan ahli dalam rangka untuk mengembangkan sebuah rencana induk sebagai persiapan untuk 'percontohan' dokumen kontraktor tentang pelaksanaan rencana rehabilitasi-renovasi, dengan dukungan keuangan melalui *Netherlands Shared Heritage Fund*. Pelaksanaannya akan dibiayai Pemerintah Indonesia (Pem.Prov DKI).



I. PRA - KONSERVASI	II. KONSERVASI	III. PASCA - KONSERVASI
I.1. PERENCANAAN Perencanaan Konservasi (Sudah dikerjakan PDA) <ul style="list-style-type: none"> • Pendokumentasian & Penelitian • Dokumen Rencana Panduan Konservasi Perencanaan Tata Pamer (jika ada) <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan & Penunjukan Konsultan Tata Pamer • Rencana & Disain Tata Pamer Perencanaan Site Utilitas (Kawasan Taman Fatahillah) <ul style="list-style-type: none"> • Pemilihan & Penunjukan Konsultan Site Utilitas • Rencana & Disain Tata Site Utilitas 	A. PELAKSANAAN KONSERVASI II.1. PELELANGAN <ul style="list-style-type: none"> • Pengumuman Undangan Lelang: dengan kriteria kontraktor yang telah ditetapkan • Aanwijzing: penjelasan pekerjaan • Pemasukan dokumen penawaran: kontraktor memasukkan document penawaran • Evaluasi & interview • Pemilihan & Penunjukan: kontraktor pemenang II.2. PELAKSANAAN KONSERVASI <ul style="list-style-type: none"> • PENDAHULUAN & PERSIAPAN • PEKERJAAN ELEMEN UTAMA • PEKERJAAN PERLENGKAPAN • PEKERJAAN FINISHING • DOKUMENTASI & LAPORAN II.3. MONITORING & PENGAWASAN <ul style="list-style-type: none"> • Rapat koordinasi teknis mingguan, bersama konsultan konservasi, kontraktor, pengawas & tenaga ahli • Rapat koordinasi manajemen mingguan, bersama pengawas, kontraktor & sub kontraktor • Laporan bulanan & laporan akhir 	PEMELIHARAAN <ul style="list-style-type: none"> • Masa Pemeliharaan Setelah Konservasi (Retensi/Garansi) • Dokumen Panduan Pemeliharaan (Maintenance) • Pemeliharaan Rutin Jangka Panjang (bulanan, tahunan, 10 tahunan). PEMBUKAAN MUSEUM KEMBALI FISIK <ul style="list-style-type: none"> • Pengembalian & penataan kembali benda koleksi museum sesuai dengan rencana tata pamer yang baru, atau sesuai eksisting (jika rencana tata pamer baru belum ada). NON FISIK <ul style="list-style-type: none"> • Sosialisasi dan training karyawan museum mengenai perawatan dan pemeliharaan bangunan museum & perlengkapannya • Manajemen pengelolaan museum • Promosi & Marketing Museum Sejarah Jakarta • Pembukaan Museum Kembali
I.2. PERSIAPAN INTERNAL MUSEUM FISIK <ul style="list-style-type: none"> • Pengamanan benda koleksi (pendataan, perlindungan, pengamanan, pemindahan, penyimpanan sementara) • Pengamanan & perlindungan sementara kerusakan bangunan (pagar pembatas dan papan informasi untuk lokasi/tilik kerusakan tertentu) • Pembuatan ruang pamer sementara (jika museum ditutup total pada saat konservasi) NON FISIK <ul style="list-style-type: none"> • Pengaturan dan penjadwalan pengunjung • Pengaturan jadwal buka-tutup museum • Sosialisasi rencana konservasi kepada seluruh staff Museum, Pemda DKI, Dept. PU dan DPRD • Koordinasi jejaring Pemda DKI, Dept. PU & institusi terkait • Persiapan penutupan museum 	B. PELAKSANAAN TATA PAMER C. PELAKSANAAN SITE UTILITAS KAWASAN TAMAN FATAHILLAH	
I.3. PERSIAPAN EKSTERNAL PEKERJAAN KONSERVASI BANGUNAN <ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Project Management Committee • Pemilihan & Penunjukan Konsultan Konservasi (Yang memiliki wewenang mengeluarkan dokumen lelang & melakukan pengawasan pekerjaan konservasi) • Pemilihan & Penunjukan Manajemen Konstruksi (MK - Pengawas) • Dokumen Lelang (Tender) 		

Rencana Revitalisasi bukan hanya meliputi perbaikan kerusakan bangunan, namun juga meliputi Penataan kembali Tata Pamernya, dengan memperhatikan kondisi bangunan dan kaidah konservasi, agar tidak menyebabkan bangunan kembali pada kondisi / kerusakan sebelumnya, selain berupaya menjaga agar umur bangunan bertahan hingga 'seratus tahun' lagi.

Ini juga saat yang tepat untuk melengkapi data bangunan. Baik data fisik lingkungan, gambar konstruksi dan sejarah bangunan.



Kendala dalam tata sirkulasi pameran di dalam MSJ terkait sulitnya adaptasi dari fungsi asli bangunan ini sebagai Balai kota, kantor pemerintah dan Penjara, menjadi sebuah Museum, yang membutuhkan area persiapan di pintu masuk. Seperti penjualan tikaet, penitipan tas, took souvenir dll. Rencana untuk memindahkan pintu masuk utama ke pintu di sisi barat sayap kanan bangunan, di sisi penjara, tidak mendapatkan persetujuan Tim Sidang Pemugaran, karena berbagai pertimbangan.

Namun akhirnya, upaya ini mendapatkan solusi dengan merestorasi bangunan MSJ yang terpisah, di sisi Barat - dahulu bangunan ini adalah bangunan Kantor Pos (awal abad 20), yang saat ini diadaptasi menjadi Pintu masuk Utama. Sementara, pintu eksisting yang menghadap Plasa Fatahillah digunakan untuk ointu VVIP atau untuk acara tertentu. MSJ mengalami perubahan signifikan dengan berpindahnya Pintu masuk utama ini, yang membuat area persiapan saat masuk dan pintu keluar pengunjung menjadi lebih tertata baik.





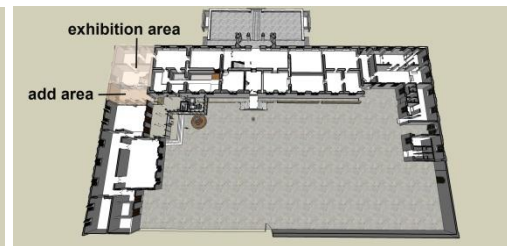
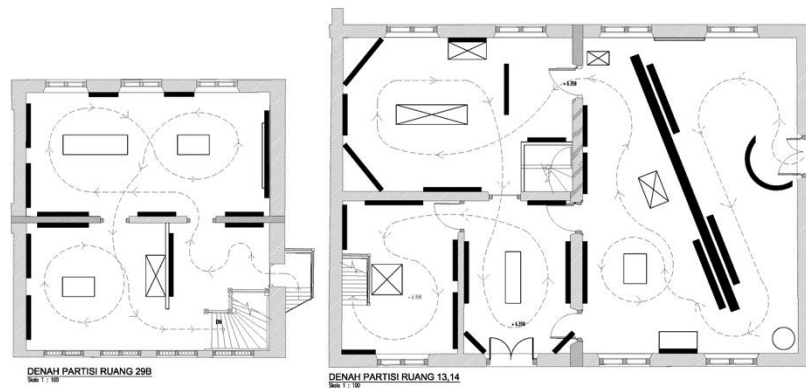
III. Rencana Pameran Temporer Kamar Diponegoro.

Rencana untuk menjadikan ruang dimana Diponegoro pernah ditahan menjadi Tata Pamer Kamar Diponegoro sesungguhnya sudah mulai di canangkan pada bulan Februari 2016.



Meskipun saat itu bentuknya sebagai Pameran temporer, dengan judul 'Dari Pemberontak menjadi Pahlawan; Warisan Pangeran Diponegoro (1785-1855)', yang rencananya akan dibuka mulai tanggal 30 Maret 2016. Pameran temporer ini direncanakan akan melengkapi acara pembukaan MSJ setelah kegiatan Revitalisasi awal selesai, pada pertengahan tahun 2016, tapi gagal sebab anggaran ditolak oleh Kepala Bidang Keuangan DKI, Catur Leswana

Gagasan ini diproyeksikan sebagai kelanjutan dari pameran 'Pangeran Diponegoro dalam perspektif Belanda, dari tahun 1785 hingga saat ini' yang diinisiasi oleh Sadih Boonstra dan diselenggarakan di Erasmus Huis pada 12 Februari hingga 12 Maret 2015, bekerja sama dengan Peter Carey - yang sebelumnya menjadi *co-curator* pada pameran 'Aku Diponegoro; Sang Pangeran dalam ingatan Bangsa, dari Raden Saleh hingga kini' yang diselenggarakan oleh Goethe Institut di Galeri Nasional pada tanggal 6 Februari hingga 8 Maret 2015. Pangeran di GalNas tersebut merupakan bagian upaya untuk memamerkan kembali lukisan Raden Saleh yang terkenal, 'Penangkapan Pangeran Diponegoro' (1857), setelah selesai direstorasi oleh Yayasan Arsari Djojohadikusumo (YAD) dengan dukungan Goethe Institut, yang membayar ongkos dari ahli konservasi/restorasi Jerman, Suzanne Erhards.



Materi yang dibuat untuk kedua pameran tersebut dipinjamkan oleh kedua penyelenggara, untuk menjadi materi pada pameran temporer di MSJ. Pameran temporer ini akan menjelaskan titik awal hubungan Pangeran Diponegoro dengan Batavia (Jakarta), yang dari letaknya, menjadi titik penting sebagai pusat pemerintahan era kolonial (1619-1942) dan paska-kolonial (1945-saat ini). Hal ini menjadi dasar untuk menjelaskan peran Diponegoro dalam sejarah nasional Indonesia dan kacamata dunia. Menjelaskan pada pengunjung, perannya di Perang Jawa (1825-1830). Pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan religi dan politik di Jawa / Indonesia, maupun lingkup dunia yang lebih luas. Diproyeksikan untuk dapat ditonton / diapresiasi oleh pengunjung Nasional maupun Internasional. Pameran akan menempati dua ruangan di lantai kedua sayap barat *Stadhuis* dimana Diponegoro pernah ditahan sebagai tahanan negara bersama keluarga inti (tiga orang) selama 26 hari (8 April – 3 Mei 1830).



Setting tata ruang diharapkan akan menampilkan suasana yang menggambarkan kamar dan bangunan pada awal abad ke-18, yang membutuhkan sentuhan estetik yang atraktif sekaligus interaktif. Konten yang dipamerkan merupakan reproduksi sesuai material aslinya. Terdiri atas obyek benda, lukisan dan dokumen. Sebagai tambahan akan ditampilkan tiga materi audio visual: (1) Kartun animasi berdasar *Buku Kedung Kebo* (1842-43) yang

ditulis atas prakarsa musuh Diponegoro, bupati perdana Purworejo (Bagelen) pasca-Perang Jawa, Raden Tumenggung Cokronegoro I (1779-1862; menjabat 1831-56); (2) *Babad Diponegoro* versi otobiografi tulisan Sang Pangeran sendiri di Manado (1831-32) yang mendapat status sebagai *Memory of The World* oleh UNESCO pada 18 Juni 2013, dan kutipan dari pementasan “Monolog Diponegoro” (2019) karya dekan Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta (IKJ), Dr R.B. Armantono, sebagai disertasi S3, yang diperankan oleh Wani Dharmawan.

Storyline pameran akan menceritakan peninggalan Diponegoro dan konteks sosio-kultural Diponegoro sejak kelahirannya di Yogyakarta 11 November 1785 hingga wafatnya di Makassar 8 Januari 1855. Terbagi menjadi lima tema pokok: (1) Diponegoro, kehidupan dan perannya di Perang Jawa (1825-30). (2) Diponegoro di MSJ (Gedung *Stadhuis*, 8 April-3 Mei 1830). (3) Berbagai sudut pandang tentang Diponegoro; (4) Warisan (Diponegoro) di Indonesia dan di luar Indonesia; dan (5) Diponegoro pada saat ini. Pameran ini tidak disusun secara kronologis, mengingat pembagian temanya. Pengunjung bisa mengunjungi setiap tema yang masing-masing memiliki *storyline* sendiri.

(dikutip dari tulisan pengantar Pameran Temporer di MSJ ‘Dari Pemberontak menjadi Pahlawan; Warisan Pangeran Diponegoro’ oleh Sadiyah Boonstra, 16 Februari 2016).

Catatan terkait rencana Pameran Temporer di MSJ ini cukup penting untuk dijadikan referensi Kajian Tata Pamer Kamar Diponegoro, mengingat konsep yang sudah agak lengkap ini, tidak dapat diselenggarakan disebabkan oleh tidak diperolehnya ijin penyelenggaraan tepat pada waktunya (lihat di atas ditolak Kepala Keuangan DKI, Pak Catur Leswana).

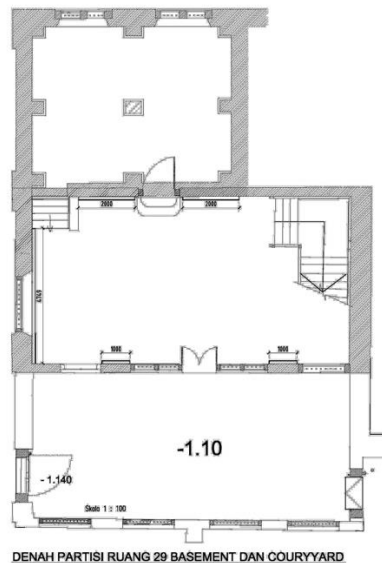
IV. Area Tata Pamer Kamar Diponegoro saat ini.

Untuk mencapai area pameran Kamar Diponegoro, kita harus melewati area *innercourt* di lantai dasar sisi barat bangunan. Area ini diisi beberapa kelengkapan outdoor AC yang sangat mengganggu. Dari ruang terbuka ini, kita masuk menuju ruang pengantar ke area Kamar Diponegoro di lantai atas maupun ke ruang Penjara Perempuan di lantai semi basemen.

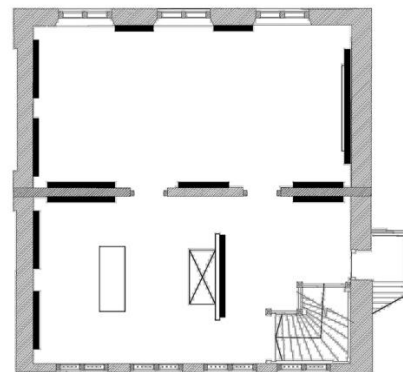


Berikutnya, kita dapat menuju ke lantai atas, ke Kamar Pangeran Diponegoro, melalui sebuah tangga agak melingkar, sebelum sampai pada sebuah ruang pameran dengan sebuah replika lukisan Raden Saleh yang

menggambarkan Penangkapan Diponegoro (1857), ditengah ruangan.



DENAH PARTISI RUANG 29 BASEMENT DAN COURYYARD



DENAH PARTISI RUANG 29B
Skala 1:100

V. Usulan Kuratorial Ruang Diponegoro

Ruang Sayap Barat eks-*Stadhuis*, sekarang MSJ. Saat ini Ruang Diponegoro menampilkan pengalaman awal Pangeran Diponegoro (1785-1855) sebagai tahanan negara (*staatsgevangene*) setelah penangkapannya di Magelang (Minggu, 28 Maret 1830), kedatangannya di Batavia dengan kapal uap *Van der Capellen* (Kamis, 8 April 1830), lalu tinggal selama hampir tiga minggu di *Stadhuis* (8 April-3 Mei 1830) dan keberangkatan terakhirnya dengan Korvet *Pollux* (Senin, 3 Mei 1830).

Berikut Link Materi Pamer Ruang Diponegoro 2019-2023:

https://drive.google.com/drive/folders/1CQZi2cSd-Omr6_0H7uj_umMvwEbCdh1p?usp=sharing
https://drive.google.com/drive/folders/1CQZi2cSd-Omr6_0H7uj_umMvwEbCdh1p?usp=sharing

Saat ini kita memiliki satu ruang pameran khusus di lantai dua sayap barat yang mencakup tiga ruang terpisah:

1. Area pintu masuk

Materi pameran di area ini :

- Lukisan “Penangkapan” Raden Saleh (1857)
- Daftar anggota rombongannya yang berjumlah 19 orang (20 dengan Diponegoro sendiri)—tiga anggota keluarga inti Pangeran (istri, adik perempuan dan ipar laki-laki) dan 16 pengikut, termasuk lima orang pengikut (punakawan), satu santri, sisanya menjadi pelayan (*bediender*), pada keenam perempuan dan 10 pria, dengan tunjangan/gaji bulanan mereka yang menunjukkan status sosial. Ini membuka pintu ke sejarah sosial yang lebih luas dari pengasingan sang pangeran, menunjukkan aktor non-elit yang berpartisipasi dalam perjalanannya dan sebagian atau seluruh pembuangannya selama seperempat abad.
- Introduction Ruang Diponegoro.

2. Ruang utama dengan jendela menghadap Lapangan Fatahillah.

Materi pameran di area ini:

- Perabot ruang utama (tempat tidur empat tiang, meja dan kursi, payung pusaka, tombak pusaka, tempat sirih, tempat pinang, dan meja sangkar burung).
- *Besluit* (dekrit) Gubernur-Jenderal Johannes van den Bosch tertanggal 30 April 1830 menetapkan syarat dan ketentuan pengasingan pangeran di Minahasa (awalnya Fort Nieuw Amsterdam, Manado, 1830-33; pasca-Juli 1833, Fort Rotterdam, Makassar sampai kematian pangeran pada 8 Januari 1855);
- Kesaksian saksi mata George Frank Davidson dari memoarnya tahun 1846, *Trade and travel in the far east or recollections of twenty-one years passed in Java, Singapore, Australia and China* (London: Madden & Malcolm, 1846).
- Potret Johannes van den Bosch (asli di Gudang MSJ)
- Potret Hendrik Merkus de Kock (asli di Gudang MSJ)
- Potret Adrianus Johannes Bik (asli di koleksi Bik, Gemeente Museum IJmuiden, Negeri Belanda)

- Sketsa Diponegoro yang dibuat Adrianus Johannes Bik (asli di Rijksmuseum, Amsterdam)
- Panel dinding khusus dengan gambar dan teks yang menggambarkan keberangkatan sang pangeran di Pollux, desain dan penampilan kapal dan refleksi imajiner Diponegoro saat berlayar pada pagi hari Selasa, 4 Mei 1830.

3. Ruang retrospektif menuju pintu keluar

Ruangan ini melihat situasi pasca-Perang Jawa, termasuk cara hidup sang pangeran dalam ingatan populer. Ini memberikan wawasan tentang warisan jangka panjang Diponegoro ketika ia menjadi inspirasi bagi pergerakan nasional di awal abad ke-20. Materi pameran di area ini:

- Poster Muhammadiyah bergambar Diponegoro (1931)
- Artikel Ki Hajar Dewantara tentang Diponegoro di *Het Nieuws van de Dag voor Nederlandsch-Indië* (12 Maret 1923)
- Timeline Kehidupan Diponegoro
- Peta Perang Jawa (1925-1930)
- Peta Pengasingan Diponegoro
- Batik Perang Jawa (tulisan tangan kopi asli dari yang orisinil di Museum Dana Hadi, Surakarta)
- Lukisan Mistis Diponegoro Membaca text Tasawuf (asli koleksi Snouck Hurgronje, Universiteitsbibliotheek Leiden [UBL]).
- Uang kertas dan koin bergambar DN (beli di pasar lowak)

Kekuatan pameran saat ini adalah bahwa ia bertumpu pada:

- A. Penelitian sejarah yang ekstensif dalam arsip-arsip kolonial (ANRI, Jakarta; Nationaal Archief, Den Haag) dan teks-teks sejarah (*babad*) Jawa pilihan.
- B. Menceritakan sebuah kisah yang memperkenalkan pengunjung pada hubungan Diponegoro dengan *Stadhuis*, peran pentingnya sebagai tokoh proto-nasionalis yang menentang negara kolonial Belanda pada awal abad ke-19, dan akhirnya setelah Indonesia merdeka diangkat sebagai pahlawan nasional pada 10 November 1973.

Usulan untuk peningkatan jangka pendek dan jangka panjang area utama Ruang Diponegoro adalah:

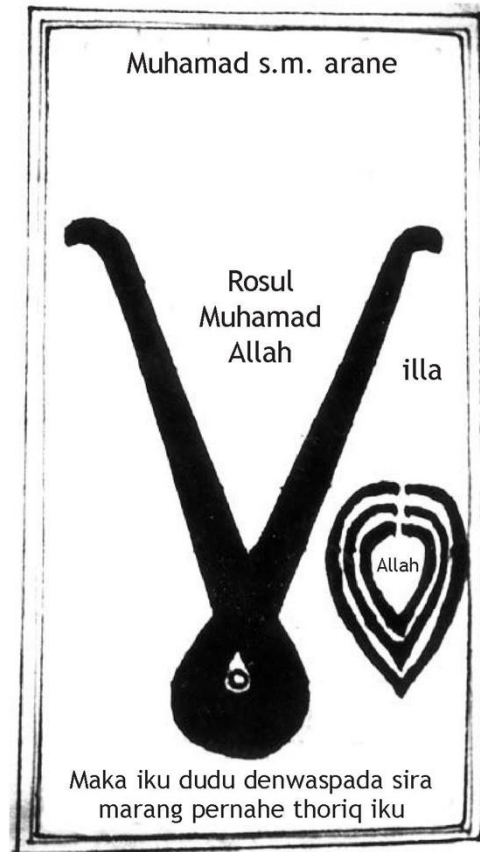
- 1) Penghapusan lantai palsu dan pengamplasan dan pernis papan lantai asli, yang akan mengembalikan keaslian (penampilan asli) dari apartemen pribadi kepala bui ini; MENDESAK
- 2) Penghapusan dinding palsu, tetapi ini akan jauh lebih menantang, karena: kebutuhan untuk memastikan bahwa pameran, beberapa di antaranya dicetak pada kertas seni berkualitas tinggi, dapat terus dipajang dan ada tidak ada bahaya naiknya kelembaban di batu bata *Stadhuis* yang merusak/menghancurkan pameran seperti yang terjadi setelah Maret 1974 ketika Museum Kota yang asli pertama kali dibuka; PERLU PENELITIAN
- 3) Penambahan salinan berkualitas tinggi lukisan Nicolaas Pieneman (1809-60) (Rijksmuseum, Amsterdam) tentang penangkapan Diponegoro di Magelang (ditugaskan oleh Jenderal de Kock pada tahun 1831 dan selesai sekira 1834/5) dan perspektif Belanda tentang Perang Jawa, dengan sebuah panel ditulis oleh ahli terkemuka Belanda tentang Perang Jawa seperti Mark Loderichs (Amersfoort dan Leiden); atau kurator seni seperti Harm Stevens (Rijksmuseum). MENDESAK
- 4) Pencantuman panel terpisah di samping ilustrasi warna Diponegoro saat ini dalam pengasingan bersama keluarganya di Fort Rotterdam membaca salinan tasawuf (teks tentang mistisisme Islam).

Panel tambahan ini harus menyoroti praktik Diponegoro sebagai Muslim sufi yang dibesarkan oleh nenek buyutnya, Ratu Ageng (1732-1803), dalam ajaran tarekat Syattariyah (persaudaraan mistik); dan pengaruh Hindu-Buddha pada kehidupan pertapaan dan meditasinya. Ada dua kemungkinan ilustrasi di sini:

- (1) Sketsa retreat meditasi Diponegoro yang hancur di Selorejo, oleh Bik (1790-1872) dibuat tahun 1830-an di Selorejo, tepat di sebelah timur laut kediamannya di Tegalorejo (aslinya di Rijksmuseum);



- (2) Daérah mistik yang digambar tangan pangeran (rancangan cara mengatur nafas saat melantunkan zikir agar nama Allah “terukir” di hati), asli Museum Pemkot Makassar, kopi dpi tinggi harus di pesan dari Museum Pemkot Makassar (. Sebuah panel yang menjelaskan Diponegoro sebagai seorang Shattari harus ditulis oleh Taufik Hakim dari Pusat Sastra Jawa di UGM, yang sedang mempersiapkan volume tentang “Diponegoro dan Islam” berdasarkan Buku Catatan Makassar sang pangeran, yaitu *Sejarah Ratu Tanah Jawa* (28 Januari 1838); dan *Hikayat Tanah Jawa* yang ditulis antara 1836-41 aslinya juga ada di Museum Pemkot Makassar. Lihat foto naskah yang terakhir di R. Tjahjopumomo (ed.), *Pameran Bersama: Sejarah Perjuangan Bangsa, Benteng Rotterdam, Makassar, 18-23 November 2014* [Makassar: Pemkot Makassar, 2014], hlm.17) MENDESAK



- 5) Pembelian atau pembuatan pena bulu ayam dan tempat tinta awal abad ke-19. MUNGKIN
- 6) Pembelian atau pembuatan tempat ludah awal abad ke-19 (tempolong, peludahan) untuk ditempatkan di mimbar yang ditinggikan tepat di samping meja tulis. MUNGKIN
- 7) Sesuai perkembangan teknologi, ada baiknya bila di setiap caption ditambahkan kode QR, sehingga pengunjung dapat scan untuk mendapatkan informasi ataupun cerita yang lebih lengkap.
- 8) Beberapa materi yang dipamerkan perlu dibuat ulang (peremajaan) seperti kain batik sebagai alas tidur, dan beberapa juga perlu dilengkapi, misalnya perlengkapan apa yang biasa terdapat di atas meja kerja Diponegoro dan kotak sirihnya Diponegoro.

Sehubungan dengan materi pameran baru (Pieneman dan pandangan Belanda tentang Perang Jawa, DN sebagai mistikus Shattari dan praktik meditasinya, tempat pena/tinta bulu ayam, spittoon) semuanya sudah diteliti dan “siap pakai”.

Selain diatas terdapat usulan “penambahan” yang berhubungan dengan indra penciuman dan pendengaran, yang bisa dipertimbangkan karena terkait dengan hal teknis, dan melibatkan teknologi digital/elektronik. Berikut usulan kami:

- Memasang rekaman kicauan burung/perkutut di dalam sangkar burung, yang waktu dibunyikan setiap setengah jam.
- Memasang rekaman audio ombak, kicauan burung camar, dan geladak kapal layar awal abad ke-19, yang sekali lagi dapat diatur waktunya atau dipicu secara otomatis jika pengunjung berdiri di tempat tertentu.
- Pelepasan aroma secara otomatis yang terkait dengan (i) melati (melati) di area tempat tidur bertiang empat tempat sesajen (persembahan bunga) telah ditempatkan; (ii) pinang/sirih di area meja; (iii) bau jamu di area lantai bawah.

Selain ruang utama Kamar Diponegoro di lantai dua, terdapat tiga ruang lain yang sedang digunakan (1) atau perlu dikembangkan (2 dan 3). Mereka:

1. Ruang lantai dasar di bawah Kamar Diponegoro. Ini sudah sebagian digunakan sebagai layar proyeksi untuk film pengantar di pameran Kamar Diponegoro, dan pintu masuk ke Penjara Perempuan di bawah tanah.
2. Area terbuka kecil (pelataran) saat ini di luar blok penjara Sayap Barat yang akan diberi atap dan dijadikan ruang pameran.
3. Ruang lantai dua di *Stadhuis* utama berbatasan dengan blok penjara Sayap Barat dengan tangga curam turun ke pintu menuju Kamar Diponegoro.

Karena sangat masuk akal untuk melihat ketiga ruang ini secara keseluruhan yang dihubungkan oleh fokus yang sama yaitu Penjara Batavia pada masa kolonial dan perjalanan singkat Diponegoro melalui penjara tersebut, tema ini akan diambil sebagai titik awal laporan ini.

Pengembangan/usulan setiap ruang/area.

1. RUANG LANTAI DASAR

Saat ini ruang lantai dasar di bawah Kamar Diponegoro, berpotensi untuk ditingkatkan secara signifikan. Ini akan penggunaan furniture dan pameran, tetapi yang paling penting dari semuanya adalah penggunaan ruang yang tepat. Untuk

mencapai hal ini, kita perlu menyadari batasan saat ini dan memodifikasinya sebaik mungkin. Pembatasan ini meliputi:

- A. Ruang tangga/tangga yang masih ada digunakan oleh pengunjung yang naik ke Kamar Diponegoro di atas;
- B. Rak sepatu (untuk titipan alas kaki pengunjung ditukar dengan sandal jepit/sandal karet);
- C. Tangga turun ke Penjara Perempuan yang berada di bawah tanah dalam ruang tertutup gelap dengan sedikit cahaya dan langit-langit yang sangat rendah;
- D. Pemandian keramik putih, bathtub (?) abad ke-19 yang berat terletak di antara tiga anak tangga menurun dari gudang dan pintu masuk ke Penjara Perempuan;
- E. Layar plasma besar yang menampilkan film pengantar yang baru saja diperbarui (Juli 2022) di Kamar Diponegoro, dan latar belakang kehidupan pangeran dan Perang Jawa, dan selusin kursi bergaya bioskop berwarna merah cerah (!) diatur dalam dua baris.

Ada enam inisiatif yang dapat kita ambil untuk memaksimalkan area ini:

1. Menunjuk tangga saat ini sebagai pintu keluar saja, sehingga mengharuskan semua pengunjung untuk memasuki Kamar Diponegoro melalui *Stadhuis* utama (MSJ) dan menuruni tangga menurun yang curam ke Sayap Barat dan area pameran Kamar Diponegoro tepat sebelum melihat pameran dan keluar melalui tangga saat ini.
2. Tidak memasang rak sepatu, karena jika pengunjung mengakses Kamar Diponegoro melalui area pameran utama *Stadhuis* dan MSJ, pengunjung akan datang dengan alas kaki sendiri. Selain itu, jika lantai semua saat ini di Kamar Diponegoro dihilangkan dan papan lantai kayu keras asli diekspos, diamplas dan dipernis, seharusnya dapat menahan lalu lintas pejalan kaki yang substansial. Jika diperlukan pengamplasan ulang dan pernis ulang papan ini dapat dijadwalkan setiap dua tahun sekali atau sesuai kebutuhan.
3. Mengganti selusin kursi bergaya bioskop merah untuk menonton film pengantar saat ini, dengan bangku kayu yang lebih sesuai dengan lingkungan arsitektur abad ke-18/19.

4. Memindahkan pemutaran film pengantar dari ruangan dibawah Kamar Diponegoro ke ruang/ruang masuk di ruang pameran utama *Stadhuis*/MSJ. Lalu gunakan area pemutaran film saat ini untuk pameran yang ditunjuk di Penjara Perempuan dan penghuninya yang terkenal seperti pahlawan perempuan Perang Aceh (1873-1913), Cut Nyak Dhien (1848-1908).
5. Menyinkirkan bak mandi keramik (jika memungkinkan) dan letakkan di tempat yang tidak terlalu terlihat, mungkin di pelataran (halaman) yang berdekatan dengan ruang luar yang akan segera diberi atap.
6. Mengembangkan Penjara Perempuan di bawah tanah sebagai ruang pameran yang dilengkapi dengan pencahayaan yang memadai dan diorama yang dapat dilihat pengunjung melalui layar kaca ketika mereka menuruni tangga (jelas nomor yang mengakses ruang ini akan dibatasi).

2. PELATARAN LUAR

Ada rencana untuk penambahan atap di area ini. Ini akan menjadi ruang terakhir sebelum pengunjung keluar dari Kompleks Penjara Sayap Barat dan kembali untuk melihat pameran utama MSJ (misalnya penjara bawah tanah) dan pameran utama tentang sejarah Batavia (pasca-1942, Jakarta) atau keluar dari MSJ/ *Stadhuis* melalui pintu masuk utama di bekas Gedung Kantor Pos.

Wilayah tersebut harus menggambarkan hubungan sosio-ekonomi-administratif yang lebih luas antara *Stadhuis* (dan dinas penjaranya) dan kota Batavia (sekarang Jakarta) dan daerah pedalaman Batavia (sekarang Jabodetabek; sebelum 1942 Bataviaasch Ommelanden). Jelas, pameran semacam itu perlu dihasilkan berdasarkan penelitian yang cermat di arsip Kota Batavia di ANRI dan hanya ada sejumlah kecil sejarawan yang saat ini berdomisili di Indonesia yang dapat melakukan pekerjaan semacam itu. Yang langsung terlintas di benak adalah Dr Bondan Kanumoyoso, saat ini (pasca-15 November 2021) Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI, akan menjabat 2021-25); dan Dr Henk Niemeijer, Kepala Proyek Layanan Digitalisasi MAIS-Flexis yang berbasis di Groningen. Keduanya telah melakukan pekerjaan ekstensif di arsip VOC Batavia, tetapi

keduanya sangat sibuk sehingga yang terbaik yang dapat diharapkan adalah mereka menunjuk murid atau kolega yang cakap untuk membantu kita (semua tergantung anggaran – kalau anggaran cukup untuk setiap proyek, yaitu: (1) dinas kepenjaraan/struktur resim penjara Kota Betawi dan (2) Riwayat Pahlawan Nasional Cut Nyak Dhien selama di *Stadhuis* (1905-Desember 1906) – pasti ada orang yang mau menanggapi. You should be thinking of paying a minimum of USD10k per project then you will get researchers of the right caliber applying from both foreign and national researchers -otherwise forget it). Sekali lagi, ini perlu didiskusikan.

Memasang rekaman gonggongan perintah militer dalam bahasa Belanda oleh perwira junior/NCO, dan dentingan pedang/tombak serta gerinda popor/senapan saat pengunjung memasuki area yang akan segera dipasang atap sebelum memasuki Kamar Utama Diponegoro kompleks untuk menggarisbawahi aspek keamanan dari "sayap penjara" *Stadhuis* ini.

3. **RUANGAN DI STADHUIS / MSJ UTAMA LANTAI 2**, berbatasan dengan Sayap Barat: Poin awal saya adalah ini:
 - A. Dari segi logistik, kita perlu memastikan bahwa akan memungkinkan untuk mengarahkan pengunjung ke Kamar Diponegoro saat ini melalui pemeran utama MSJ yang berada di bekas *Stadhuis*, artinya kita perlu memastikan bahwa tangga yang menurun tajam itu aman. Untuk digunakan oleh pengunjung tersebut dan, jika tidak, tindakan keamanan apa yang perlu diterapkan.
 - B. Kami perlu memiliki konsep yang jelas tentang informasi apa yang kami rencanakan untuk diberikan kepada pengunjung di ruang pameran awal ini. Saya menyarankan bahwa ini harus memberikan pengenalan yang jelas ke area layanan Penjara Batavia Sayap Barat dengan menyoroti struktur rezim penjara tersebut – dengan tiga area terpisah yang ditunjuk:
 - (i) Untuk penahanan sementara/penginapan tahanan elit, baik orang Eropa maupun lokal Indonesia, di apartemen sipir di lantai dua;
 - (ii) Penjara Perempuan bawah tanah;

(iii) Penjara pria bawah tanah serupa untuk penjahat biasa, yang ditutup oleh otoritas Batavia pada tahun 1845 karena 80 persen narapidana yang ditahan di sana meninggal karena disentri, tifus, kolera, dan penyakit menular lainnya. Beberapa pengantar ini dapat dipetik dari buku-buku tentang Batavia yang ditulis oleh Frederik de Haan (1863-1938) – *Oud Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap [...] naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* (Bandung: Nix & Co, 1935, dua jilid), - dan Henk Niemeijer, *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII* (Jakarta: Masup, 2012) – namun catatan detailnya hanya dapat ditemukan di koleksi VOC, khusus arsip *College van Schepenen* (Dewan Kotapraja) dan *Raad van Justitie* (Dewan Pengadilan) untuk Kota Batavia.

- C. Terkait dengan hal di atas, kita perlu memberi pengunjung wawasan tentang tokoh sejarah terkenal lainnya, seperti mantan budak Bali yang menjadi pemimpin perang, Untung Suropati (sekitar 1645-1706); dan Pangeran Mangkunegoro sepuh (1702-38; ayah dari Raden Mas Said/Mangkunegoro I, r. 1757-1795), pendiri istana Mangkunegaran, 17 Maret 1757), yang ditahan di *Stadhuis*, yang pertama di bui di bawah tanah awal 1680-an (sebelum pelariannya) dan yang terakhir di apartemen pribadi kepala bui pada periode 1726-33 sebelum ia diasingkan ke Sailan (pasca-1972, Sri Lanka) pada Oktober 1733 di mana ia meninggal di Benteng Belanda di Colombo pada 1738. Meskipun saya dapat memberikan beberapa arahan umum kepada calon peneliti, pekerjaan arsip yang terperinci di ANRI dan di tempat lain harus dilakukan oleh orang lain. Apakah peneliti semacam itu ada di sini di Indonesia dengan kapasitas dan pengetahuan tentang arsip dan bahasa Belanda yang memadai untuk melakukan penelitian semacam itu secara memuaskan masih belum jelas. Tapi, kalau anggaran ada, pasti ada peneliti yang akan melamar (lihat di atas).
- D. Menyediakan area khusus untuk anak-anak di salah satu sudut ruang lantai dasar ini di mana film animasi, “Diponegoro 1830” (2022), yang berbasis catatan *dagboek* (buku harian) perwira Belanda yang mendampingi Diponegoro dari Magelang ke *Stadhuis*, Batavia, melalui Ungaran dan Semarang (28 Maret-8 April 1830). dapat ditayangkan sebagai pameran *live streaming*, dan mendorong diskusi tentang film ini di kalangan pengunjung muda.
- E. Membuat film dokumenter tentang isi Kamar Diponegoro, layanan kepenjaraan Batavia dan Penjara

Perempuan, sehingga penyandang disabilitas fisik dapat mengetahui skala dan isi pameran di bawahnya [atasnya? As disabled visitors would enter the building by the pelataran NOT the second floor proposed entrance.

PENAMBAHAN MATERI DI LUAR “KAMAR DIPONEGORO”

A. KEPENJARAAN BATAVIA

Memberikan latar belakang tentang cara kerja layanan penjara Batavia. Ini akan membutuhkan keterlibatan ahli kontemporer tentang sejarah ibu kota kolonial, mulai dari Dekan FIB-UI saat ini, Dr Bondan Kanumoyoso, dan sejarawan utama digitalisasi arsip Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC), Dr Henk Niemeijer.

B. RUANG CUT NYAK DHIEN

Cut Nyak Dhien (seterusnya: “CND”, 1848-1908) ditahan di *Stadhuis* selama kira-kira delapan bulan pada tahun 1905-6 sebelum dikirim ke pengasingan di Sumedang 1906) dimana ia wafat dua tahun kemudian. Ide ini sangat bagus menurut sebab akan membuat sebuah kesetaraan gender, dan kesetaraan daerah antara Jawa dan Sumatra. Tapi, yang menjadi kendala adalah keberadaan sejarawan Aceh yang mampu turun tangan untuk merealisasikan proyek tersebut setelah wafatnya sejarawan Aceh terkemuka, Prof Dr Teuku Ibrahim Alfian (1930-2006), yang disertasi doctor S3 berjudul “Perang di Jalan Allah: Aceh, 1873-1912” (UGM 1981).

C. POJOK ANAK-ANAK/DISABILITAS

Mengingat bahwa RI telah meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas pada tanggal 30 November 2011, di mana Pasal 9 membahas masalah aksesibilitas semua bangunan publik bagi penyandang disabilitas, perlunya memungkinkan orang-orang penyandang disabilitas tersebut untuk mendapatkan gambaran umum tentang keseluruhan pameran Kamar Diponegoro melalui penyusunan film yang sesuai dengan isi ruang pameran di lantai 2 dan 3 (bila termasuk ruang di *Stadhuis* utama). Ruangan ini bisa dijadikan sebagai “pojok anak-anak” untuk menayangkan film

animasi “Diponegoro 1830” atau film lainnya perihal konten museum untuk anak-anak.

VI. RENCANA TATA PAMER

Ruang Pangeran Diponegoro yang berlokasi di sayap barat Gedung MSJ memerlukan perbaikan karena terdapat beberapa bagian bangunan yang telah rusak dan membuat ruang pameran tidak layak untuk dikunjungi. Saat ini, ruang pameran tersebut tidak dibuka untuk pengunjung umum museum. Di sisi lain, diperlukan pemutakhiran tata pameran agar proses penyampaian informasi bisa lebih mudah diterima oleh pengunjung museum, terutama yang berusia muda.

Berdasarkan kondisi di atas, telah dilaksanakan kajian tata pameran yang melibatkan tenaga ahli (TA) sejarah sebagai kurator, TA cagar budaya sebagai ketua tim, TA desain interior, dan TA desain grafis selama empat bulan (April s.d. Juli 2023). Secara umum, dalam kajian ini, TA desain interior dan desain grafis bekerja untuk mewujudkan ide kuratorial dan pemanfaatan gedung yang telah diusulkan oleh TA sejarah dan TA cagar budaya ke dalam rancangan interior dan grafis. Selain itu, TA desain interior dan TA desain grafis memberikan masukan terhadap proses kajian yang telah dilaksanakan TA lain di atas. Dalam melakukan tugasnya, TA desain interior dan TA desain grafis melakukan survei lapangan, kajian literatur, dan simulasi rancangan secara digital (tiga dimensi).

Kegiatan kajian dimulai dengan rapat secara daring yang dilaksanakan pada 24 Maret 2023 dan dihadiri oleh seluruh tenaga ahli. Selanjutnya dilaksanakan rapat secara luring pada 5 April 2023 – sekaligus survei lokasi pertama – dan rapat secara hibrid pada 12 Juni 2023 – pada rapat ini, tenaga ahli desain interior dan desain grafis hadir secara daring. Survei bersama seluruh tenaga ahli selanjutnya dilaksanakan pada 1 Juni 2023. Sementara itu, pada 20 Juni 2023, tenaga ahli desain interior melaksanakan survei mandiri untuk mendokumentasikan kondisi ruang secara lebih rinci. Selanjutnya, hasil kajian yang telah disusun para tenaga ahli kemudian disampaikan pada diskusi kelompok terpumpun yang dilaksanakan secara daring pada 20 Juli 2023. Di luar rangkaian acara tersebut, para tenaga ahli juga aktif berdiskusi dan berkomunikasi melalui grup dalam media WhatsApp.



Dokumentasi rapat daring 24 Maret 2023.



Dokumentasi rapat luring 5 April 2023



Dokumentasi survei lapangan 5 April 2023

Selama masa pengerjaan kajian, TA desain interior dan TA desain grafis adalah satu tim yang tidak bisa dilepaskan satu sama lain, sehingga laporan ini disusun secara bersama oleh dua tenaga ahli tersebut. Laporan ini terdiri atas lima bagian:

1. Isu Terkait Interior Dan Komunikasi Visual,
2. Identifikasi Ruang dan Kebutuhan Penanganan Fisik,
3. Studi Peletakan & Perancangan Panel/Media/Koleksi,
4. Studi Alur Pengunjung, dan
5. Rekomendasi Lebih Lanjut

VII. ISU TERKAIT INTERIOR DAN KOMUNIKASI VISUAL

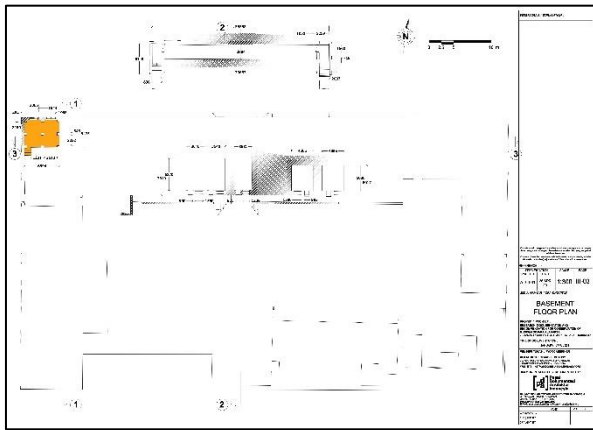
Berdasarkan survei lapangan, TA desain interior dan TA desain grafis menilai bahwa kualitas pameran Ruang Pangeran Diponegoro saat ini (penggunaan warna, tipografi, dan tata letak) telah baik dan menarik, sehingga kualitas saat ini bisa dipertahankan dalam rancangan baru ruang pameran ini. Sayangnya, kualitas konstruksi tata pameran, khususnya peletakan utilitas, konstruksi panel, konstruksi lantai, cenderung buruk dan asal-asalan, sehingga membutuhkan renovasi total.

Secara rinci, terdapat tiga isu terkait interior dan komunikasi visual dalam kajian tata pameran Ruang Pangeran Diponegoro:

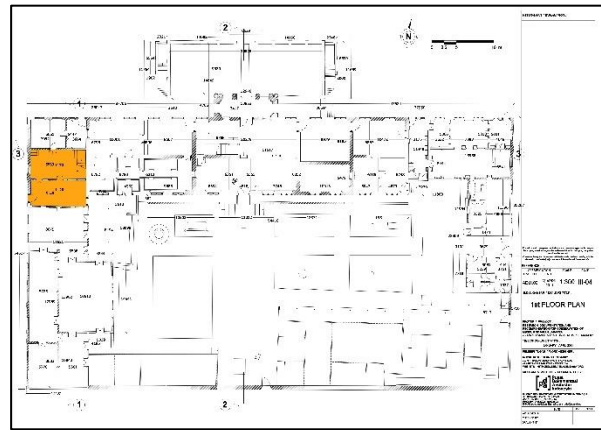
1. Perbaikan tata pameran agar lebih harmonis dengan bangunan museum sebagai cagar budaya.

Berdasarkan diskusi yang telah dilaksanakan selama proses kajian, dapat disimpulkan bahwa Ruang Pangeran Diponegoro yang ada di MSJ adalah bukti otentik dari perjuangan dan kisah hidup Pangeran Diponegoro. Dengan demikian, menjaga kualitas dan kelestarian ruang ini adalah prioritas ke satu dalam perancangan tata pameran baru. Implikasinya, antara lain:

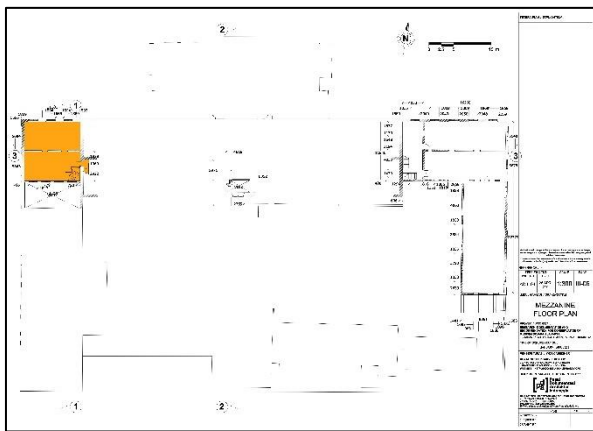
- Pembongkaran panel eksisting karena hampir semua panel berpotensi mengganggu integritas bangunan museum sebagai cagar budaya. Panel baru harus selaras dengan lokasi dinding, pintu, jendela, balok, dan plafon bangunan.
- Pembongkaran lantai parket palsu di lantai dua.
- Perbaiki kebocoran atap dan plafon.
- Perbaiki pintu dan jendela.
- Penempatan ulang utilitas (AC, kabel listrik, lampu, dll.) agar tidak merusak integritas keagribudayaan museum.



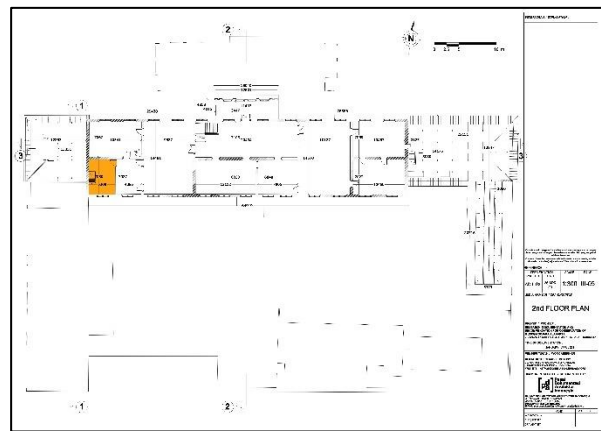
Lantai Semibasement



Lantai Satu



Lantai Mezanin



Lantai Dua

Letak ruangan yang dikaji dalam konteks MSJ

2. Pemanfaatan ruang-ruang “baru” di sekitar Ruang Diponegoro

Dalam kajian ini, telah diputuskan oleh para tenaga ahli bahwa terdapat ruang-ruang baru yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat penyampaian narasi maupun pembangunan suasana tata pameran. Ruang-ruang tersebut antara lain, i) Ruang dan akses dari Gedung Utama/*Stadhuis*, ii) Sayap Barat Lantai Satu, iii) Penjara Perempuan, dan iv) Ruang Luar Sayap. Penambahan ruang-ruang ini memberikan peluang untuk menambah narasi yang bisa melengkapi narasi yang saat ini ada dan akan disampaikan pada Ruang Pameran Diponegoro (Sayap Barat Lantai Dua). Narasi baru yang bisa

disampaikan dalam ruang-ruang tersebut adalah narasi penjara di *Stadhuis* dan para pejuang Nusantara yang pernah ditahan di sana, narasi Penjara Perempuan dan CND yang pernah ditahan di sana, dan narasi reflektif mengenai kolonialisme. Selain itu, ruang baru, khususnya Sayap Barat Lantai Satu yang ada juga bisa dimanfaatkan untuk menyediakan media informasi bagi pengunjung yang tidak bisa naik ke Ruang Pangeran Diponegoro.

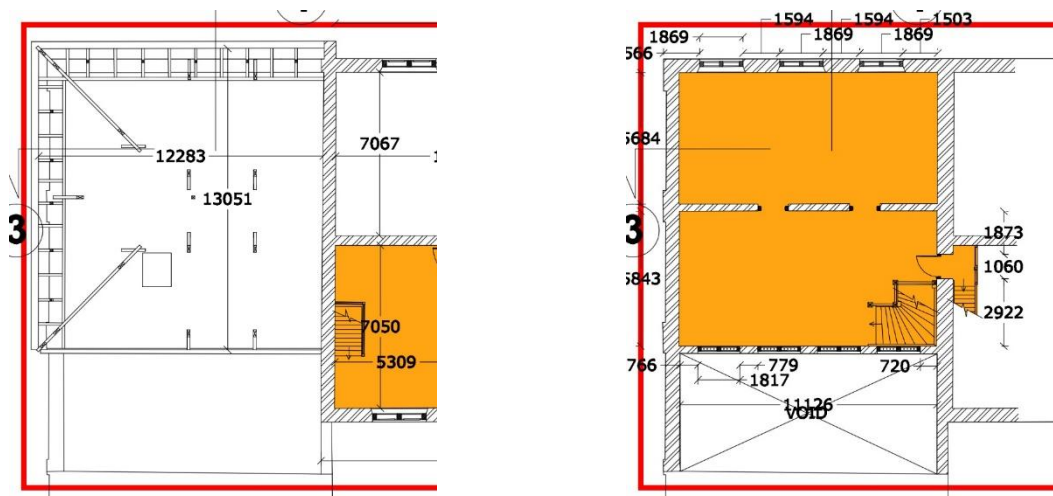
3. Pembuatan ulang tata pameran agar narasi pameran bisa dicerna secara utuh oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, salah satu tujuan dari kajian tata pameran ini adalah perencanaan media baru mutakhir yang bisa membuat pengunjung lebih mencerna narasi yang disajikan dalam Ruang Pangeran Diponegoro. Saat ini, terdapat beberapa elemen interior dan koleksi museum yang tidak terkait dengan narasi dan tidak mendukung pembangunan suasana ruang pameran, seperti furnitur, bak mandi, lemari koleksi, dll. Benda-benda ini perlu dipindahkan sebelum perancangan baru ruang pameran dilaksanakan. Selain itu, terdapat beberapa koleksi berupa artefak atau replika yang bisa disajikan dalam bentuk digital untuk menghemat ruang dan mengurangi beban bangunan.

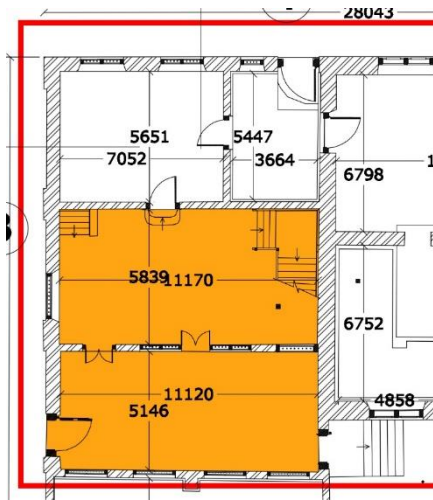
VIII. IDENTIFIKASI RUANG DAN KEBUTUHAN PENANGANAN FISIK

Terdapat enam ruang yang diputuskan dalam kajian ini bisa dimanfaatkan untuk pengembangan Ruang Pangeran Diponegoro. Ruang tersebut antara lain:

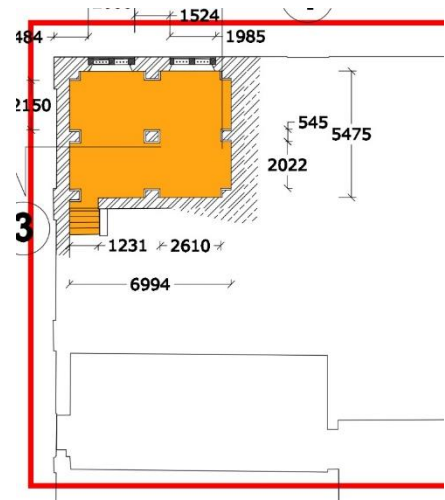
- A. Ruang dari Gedung Utama/*Stadhuis*
- B. Sayap Lantai 2 Bagian Selatan
- C. Sayap Lantai 2 Bagian Utara
- D. Sayap Lantai 1 Bagian Tengah
- E. Penjara Perempuan
- F. Ruang Luar



Ruang A. Ruang dari Gedung Utama/
Stadhuis Lantai Dua



Ruang B. Sayap Lantai 2 Bagian
Selatan dan
Ruang C. Sayap Lantai 2 Bagian Utara



Ruang D. Sayap Lantai 1 Bagian
Tengah dan
Ruang F. Ruang Luar.

Ruang E. Penjara Perempuan

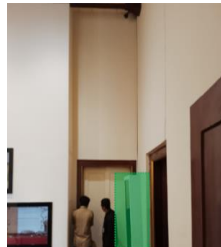
Ruang-ruang yang bisa dimanfaatkan pada perancangan ulang Ruang Pangeran
Diponegoro.

III.1. Ruang A

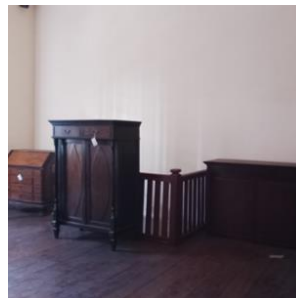
Berikut adalah hasil identifikasi perbaikan ruang A:



Pemanfaatan dinding
pintu masuk sebagai
signage masuk ruang
pameran (highlight
hijau).



Penataan akses
masuk menuju ruang
agar tidak terhalang.
Saat ini panel yang
sedikit menghalangi
pintu masuk
(highlight hijau).



Pemindahan koleksi
furnitur yang tidak
berhubungan dengan
narasi pameran.



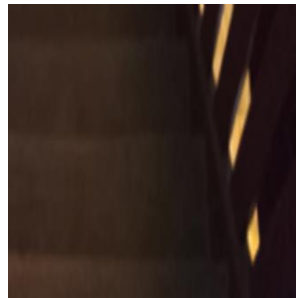
Perbaikan
utilitas (kipas angin
dan lampu) yang
saat ini tidak
berfungsi.



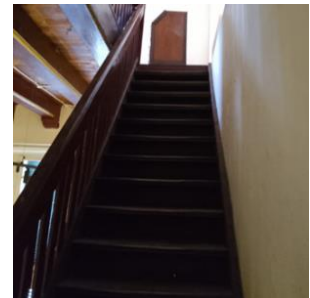
Pengecatan dan
pelapisan ulang
dinding eksisting
karena sebagian
terkelupas.



Pengecatan dan
pelapisan ulang
jendela eksisting
karena sebagian
terkelupas.



Perbaikan railing tangga
karena sebagian ada yang
dibuat ulang dari daun pintu
dan ditutup kain (highlight
hijau).



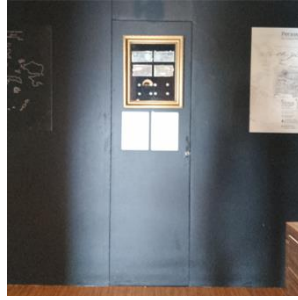
Evaluasi
kekuatan tangga
untuk mengetahui
daya dukung tangga.

III.2. Ruang B dan C

Berikut adalah hasil identifikasi perbaikan ruang B dan C:



Pembongkaran lantai parket.



Pembongkaran seluruh panel eksisting.



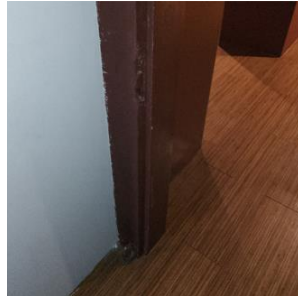
Pembongkaran seluruh utilitas eksisting.



Pemilihan ulang koleksi yang relevan untuk dipamerkan.



Pengecatan dan pelapisan ulang jendela eksisting karena sebagian terkelupas.



Perbaikan dan pengecatan kusen pintu. Jika dimungkinkan direstorasi.



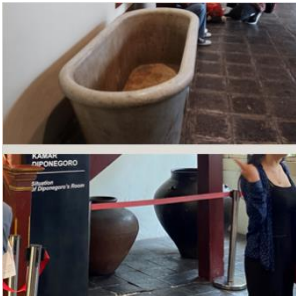
Perbaikan atap dan langit-langit yang bocor.



Perbaikan railing, dan tangga.

III.3. Ruang D dan E

Berikut adalah hasil identifikasi perbaikan ruang D dan E:



Pemindahan koleksi furnitur yang tidak berhubungan dengan narasi pameran.



Pembongkaran seluruh utilitas eksisting.



Perbaikan kusen pintu dan jendela. Jika dimungkinkan, direstorasi.



Perawatan rutin dinding dan jendela penjara perempuan.

III.4. Ruang F

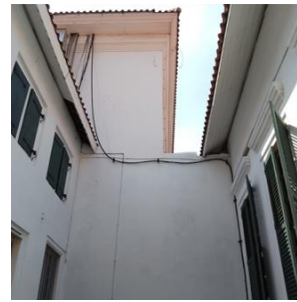
Berikut adalah hasil identifikasi perbaikan ruang F:



Pembong-karan dan pindahan seluruh utilitas (highlight hijau) dan tanaman (highlight oranye).



Perbaikan kusen pintu dan jendela. Jika dimungkinkan, direstorasi.



Penambahan atap.

IX. STUDI PELETAKAN PANEL/MEDIA/KOLEKSI

Berikut adalah studi peletakan panel/media/koleksi di tiap ruang. Berkas tiga dimensi (*.skp) yang ditampilkan dalam laporan ini bisa diunduh melalui https://drive.google.com/file/d/1EB_1nZVKb9fTqOx4GLG6YMWDT4Kiseod/view?usp=sharing.

IV.1. Ruang A

Narasi yang akan ditampilkan pada ruang A, antara lain:

- Pengenalan fungsi lain dari *Stadhuis* sebagai penjara.
- Beberapa tokoh Nusantara yang sempat dipenjara di *Stadhuis*.
- Metode penyampaian narasi yang bisa dikembangkan di ruangan ini, antara lain:
- Panel berisi narasi, denah sayap sebagai penjara, dan grafis lain yang berkaitan.
- Media audiovisual yang menampilkan video-video berkaitan dengan materi di atas.





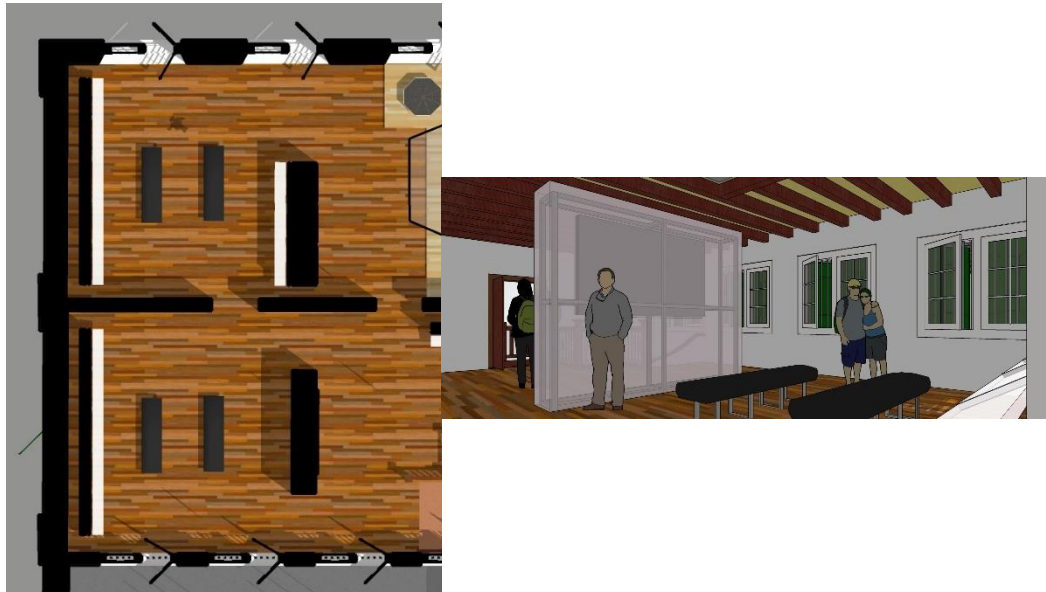
Denah Skematis dan Ilustrasi Suasana Ruang A.

IV.2. Ruang B dan C

Narasi yang akan ditampilkan pada ruang B dan C, antara lain:

- Kisah pembuangan Pangeran Diponegoro
- Dampak Perang Jawa terhadap pergerakan nasional.
- Metode penyampaian narasi yang bisa dikembangkan di ruangan ini, antara lain:
 - Panel berisi narasi dan grafis yang berkaitan.
 - Replika artefak suasana kamar dan materi aural (suara & wewangian) yang mendukung.
 - Media audiovisual yang menampilkan grafis berkaitan dengan materi di atas.
 - Kode QR untuk mengarahkan pengunjung ke literatur atau materi pameran yang lebih panjang atau dalam bahasa lain.





Denah Skematis dan Ilustrasi Suasana Ruang B dan C.

IV.3. Ruang D

Narasi yang akan ditampilkan pada ruang D, antara lain:

- Pengenalan dan penjelasan rinci penjara perempuan,
- Kisah pahlawan narapidana penjara perempuan, terutama Cut Nyak

Dien.

Metode penyampaian narasi yang bisa dikembangkan di ruangan ini, antara lain:

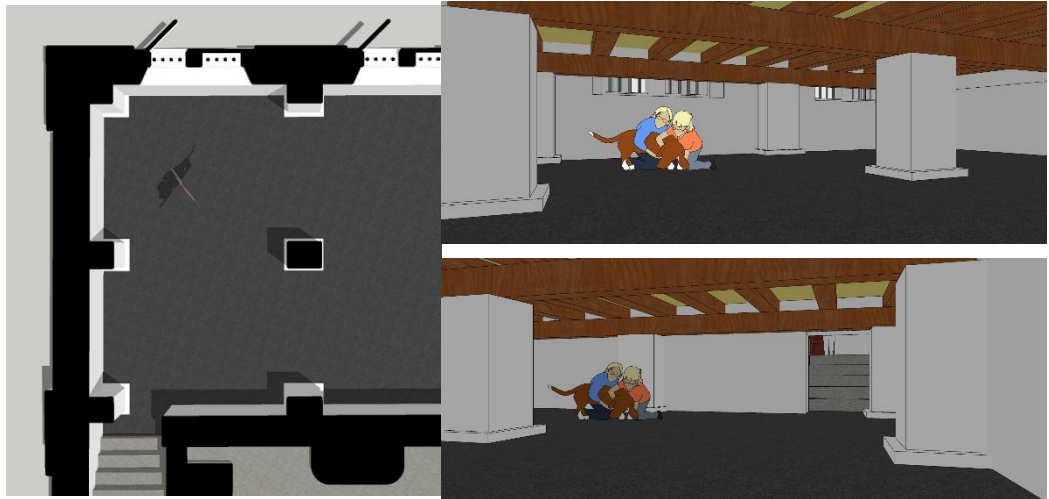
- Panel berisi narasi dan grafis yang berkaitan.
- Media audiovisual keseluruhan pameran untuk mengakomodasi pengunjung yang tidak bisa naik ke Lantai 2 dan Lantai Mezanin.
- Kode QR untuk mengarahkan pengunjung ke literatur atau materi pameran yang lebih panjang atau dalam bahasa lain.



Denah Skematis dan Ilustrasi Suasana Ruang D.

IV.4. Ruang E

Mengingat kondisi ruang penjara perempuan yang sempit, maka narasi yang akan ditampilkan pada ruang F adalah suasana penjara perempuan *Stadhuis* saja. Metode penyampaian narasi yang bisa dikembangkan adalah teknologi *augmented reality*.

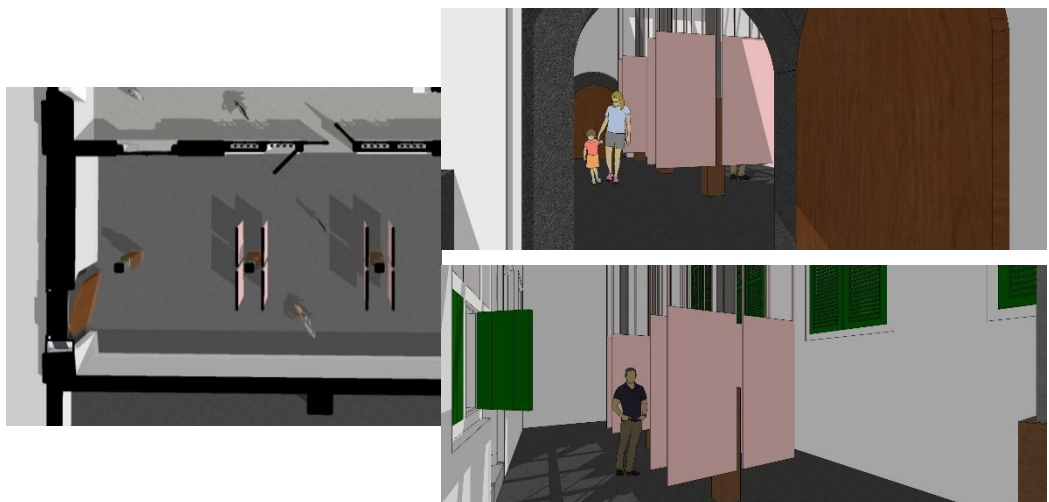


Denah Skematis dan Ilustrasi Suasana Ruang E.

IV.5. Ruang F

Narasi yang akan ditampilkan pada ruang F adalah refleksi kolonialisme dan perjuangan para pahlawan. Narasi ini akan disampaikan melalui:

- Panel berisi narasi dan grafis yang berkaitan.
- Kode QR untuk mengarahkan pengunjung ke literatur atau materi pameran yang lebih panjang atau dalam bahasa lain.



Denah Skematis dan Ilustrasi Suasana Ruang F.

X. STUDI PERANCANGAN PANEL/MEDIA/KOLEKSI

Berikut adalah ide rancangan yang diusulkan guna menjawab isu-isu terkait interior dan komunikasi visual:

- Penggunaan panel dan vitrin transparan atau semi transparan agar ruangan dapat terlihat seluruhnya (tidak terhalang) dan terkesan lebih lega. Panel yang digunakan juga diusahakan tidak menempel dengan dinding, langit-langit, dan jendela/pintu.
- Penggunaan cahaya berwarna putih baik dari LED atau *spotlight* untuk memberikan warna asli dari ruangan. Warna putih juga akan membuat ruangan menjadi lebih terang dan lega.



Ilustrasi Panel Transparan. (Sumber: Asian Art Museum of San Francisco dan Museum Goldkammer. <https://archplastics.com/asian-art-museum/>).



Ilustrasi Vitrin Transparan
(Sumber: Asian Art Museum of San Francisco. <https://archplastics.com/asian-art-museum/>).

- Khusus di Ruang C, penghidupan suasana ruangan kamar Pangeran Diponegoro bisa dibangun dengan penempatan replika suasana kamar, seperti kondisi ruang pameran saat ini, dan dibantu dengan penyediaan film – melalui proyektor –, suara burung, dan air refresher. Ruang ini juga bisa dibuat

menjadi lebih gelap untuk memaksimalkan sinar proyektor dan menjadikan suasana lebih nyata.



Ilustrasi Ruang C. Kamar Pangeran Diponegoro dengan gambar Diponegoro sedang berpisah dengan kudanya di Magelang oleh pelukis Galuh Tajimalela (lahir Bandung 1970, lulusan IKJ) (2016).

- Penempatan bangku yang dibuat selaras dengan kondisi ruang agar pengunjung bisa beristirahat dan berlama-lama di ruang pameran.
- Penempatan kode QR dan *sound system*, baik yang berupa *speaker* atau *headset*, untuk menambah keragaman metode penyampaian narasi. Kode QR bisa juga digunakan untuk informasi berbahasa asing yang tidak cukup dalam panel atau menggantikan fungsi *booklet*.



Ilustrasi penempatan bangku, kode QR, dan suara.

- Pemanfaatan teknologi *augmented reality* untuk membangun suasana penjara perempuan. Ruangan ini juga bisa dilengkapi dengan *sound system* untuk membuat suasana menjadi lebih nyata dan hidup.
- Untuk Ruang F, karena langit-langitnya tinggi dan bersifat *semi-outdoor*, maka panel narasi dibuat dengan konsep “panel bergantung” agar skala ruang tetap terjaga dan membuat suasana menjadi lebih megah.



Ilustrasi pemanfaatan teknologi *augmented reality* di ruang penjara perempuan



Ilustrasi Ruang F dengan “Panel Bergantung”.

XI. STUDI ALUR PENGUNJUNG

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan selama kajian dilaksanakan, terdapat dua alur pengunjung untuk mengakses Ruang Pangeran Diponegoro, antara lain:

1. Alur dari Gedung Utama *Stadhuis*

Alur ini merupakan alur utama pengunjung di mana pengunjung diharapkan dapat memasuki semua ruangan. Konsekuensi dari pemanfaatan alur ini adalah penggunaan tangga yang cukup curam Lantai 2 - Lantai Mezanin (Tangga 1) dan Lantai 1 – Lantai Mezanin (Tangga 2). Pengelola museum selanjutnya perlu membuat pemberitahuan agar pengunjung melewati tangga dengan jumlah terbatas, waktu lewat terbatas, dan berhati-hati. Berikut adalah skema alur pengunjung dari Gedung Utama *Stadhuis*:

Ruang A » Tangga 1 » Ruang B » Ruang C » Ruang B » Tangga 2 » Ruang D » Ruang E » Ruang D » Ruang F » KELUAR

2. Alur dari Ruang Luar (1)

Alur ini merupakan alur pengunjung sekunder di mana pengunjung dari ruang luar. Untuk menjaga keamanan dan keselamatan sirkulasi pengunjung pada Tangga 1, pengunjung alur ini tidak bisa memasuki Gedung Utama *Stadhuis* dari bangunan sayap, sehingga ketika hendak keluar, pengunjung harus lewat Tangga 2 dan Ruang F. Berikut adalah skema alur pengunjung dari Ruang Luar (2):

Ruang F » Ruang D » Ruang E » Ruang D » Tangga 2 » Ruang B » Ruang C » Ruang B » Tangga 2 » Ruang D » Ruang F » KELUAR

3. Alur dari Ruang Luar (2)

Alur ini merupakan alur pengunjung sekunder di mana pengunjung, karena beragam keterbatasan, hanya bisa mengunjungi Lantai 1. Berikut adalah skema alur pengunjung dari Ruang Luar (2):

Ruang F » Ruang D » Ruang F » KELUAR

Dalam pandangan TA Desain Interior, tiga alternatif alur ini tidak akan mengganggu penyampaian narasi pameran karena Ruang A dan Ruang F sama-sama memberikan gambaran umum mengenai narasi pameran: Ruang A bercerita mengenai gambaran penjara di *Stadhuis*, sementara Ruang F bercerita mengenai refleksi kolonialisme. Dengan demikian, pengunjung museum tetap mendapatkan informasi dari umum ke spesifik. Khusus Alur ke-3, pengunjung yang tidak bisa menaiki tangga dapat menikmati informasi Ruang B, C, dan A melalui media digital yang disajikan di Ruang D.

XII. REKOMENDASI

Berikut adalah rekomendasi untuk mewujudkan hasil kajian tata pameran yang telah disusun oleh TA Desain Interior dan TA Desain Grafis, antara lain:

1. Diperlukan studi mengenai *carrying capacity* bangunan sayap dan tangga-tangga secara lebih ilmiah dan rinci untuk menentukan jumlah pengunjung masuk ke dalam ruangan atau melewati tangga.
2. Diperlukan kajian struktur dan jika dimungkinkan, penggalian arkeologis, dalam rangka pembuatan kanopi baru.
3. Diperlukan kajian utilitas (listrik, penghawaan buatan, pencahayaan buatan, audio, dan perpipaan) secara menyeluruh untuk MSJ karena utilitas adalah satu sistem yang saling terkait. Perubahan utilitas yang diusulkan pada kajian ini, meski hanya di Ruang Pangeran Diponegoro, akan berpengaruh terhadap utilitas di ruang lain.
4. Pendetailan narasi dan desain panel/vitrin/materi audiovisual, termasuk memutuskan materi pameran apa yang bisa disampaikan secara digital dan materi pameran apa yang lebih 'bersuara' jika dipamerkan dalam bentuk artefak – meski berupa replika.
